PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL MELALUI TEKNOLOGI QUANTUM IKHLAS
(TELAAH BUKU QUANTUM IKHLAS KARYA ERBE SENTANU)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun oleh :

Haris Ilmawati
NIM. 09410083

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Haris Ilmawati
NIM	: 09410083
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 12 Februari 2014

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL
PAJAK MEMBANGUN BANGSA
TGL. 20
04C1CACF1317656648
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP

Haris Ilmawati

NIM : 09410083

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga **FM-UINSK-BM-06-01/R0**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdr. Haris Ilmawati

Lamp : 3 Eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Haris Ilmawati

NIM : 09410083

Judul Skripsi : Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual melalui Teknologi Quantum Ikhlas (Tela'ah Buku Quantum Ikhlas karya Erbe Sentanu)

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan PAI. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Februari 2014

Pembimbing

Dr. Karwadi, M.Ag

NIP. 19710315 199803 1 004

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/58/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL MELALUI TEKNOLOGI QUANTUM IKHLAS
(Telaah Buku Quantum Ikhlas Karya Erbe Sentanu)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama	:	Haris Ilmawati
NIM	:	09410083
Telah dimunaqasyahkan pada	:	Hari Kamis tanggal 20 Februari 2014
Nilai Munaqasyah	:	A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Karwadi, M.Ag.
NIP. 19710315 199803 1 004

Penguji I

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 19591231 199203 1 009

Penguji II

H. Suwadi, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19701015 199603 1 001

Yogyakarta, 26 JUN 2014

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

"Barangsiapa mengenal dirinya, maka dia akan mengenal Tuhannya"
(Nabi Muhammad SAW)

"Kebahagiaan itu tidak tergantung siapa kita dan apa yang kita miliki, namun justru terletak pada ***kejernihan pikiran*** dan ***ketulusan niat***".
(Quantum Ikhlas)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penyusun persembahkan

Untuk almamater tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

ABSTRAK

HARIS ILMAWATI. Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Teknologi Quantum Ikhlas (Tela'ah Buku Quantum Ikhlas karya Erbe Sentanu). Skripsi. Yogyakarta: jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014. Latar belakang penelitian ini adalah bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya untuk pengembangan intelektual saja, tetapi juga untuk pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. Ada metode khusus yang diterapkan untuk pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual melalui Teknologi Qunatum Ikhlas. Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual melalui Teknologi Quantum Ikhlas dalam buku Quanutm Ikhlas dan apa urgensi pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual bagi guru PAI. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana penerapan Teknologi Quantum Ikhlas untuk pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka *(library research)* dengan melakukan tela'ah pada buku Quantum Ikhlas karya Erbe Sentanu. Pengumpulan data dilakukan dengan tehnik dokumentasi, wawancara, dan observasi. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi dengan melakukan analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data yang berhasil dikumpulkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual dalam penerapan Teknologi Quantum Ikhlas menggunakan metode motivasi, metode cerita disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasihat, metode pembiasaan, dan metode visualisasi. Pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual dalam Teknologi Quantum Ikhlas meliputi pengembangan kesadaran diri, pengendalian emosi diri, pemberian motivasi, penanaman empati (memahami emosi orang lain), dan mengembangkan keterampilan sosial. Sedangkan pengembangan spiritual meliputi membiasakan diri untuk gemar berdo'a, meningkatkan taqwa, serta melatih sifat sabar, syukur, istiqomah, dan bertaubat kepada Allah. Urgensi pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual bagi guru adalah bagaimana mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَانِ الرَّحِيْمِ

أَلْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ،أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّاللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِوَالْمُرْسَلِيْنَ سَيِّدِ نَا وَمَوْلَنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusuna skripsi ini merupakan kajian singkat tentang pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual melalui Teknologi Quantum Ikhlas dalam buku Quantum Ikhlas karya Erbe Sentanu. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan, dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Karwadi, S. Ag, M. Ag, selaku Pembimbing skripsi sekaligus Penasihat Akademik yang telah rela meluangkan waktunya dan tidak lelah

untuk memberikan motivasi, masukan, bimbingan dan pengarahan selama penyusunan skripsi ini.

4. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Erbe Sentanu dan segenap keluarga besar Katahati Institute yang dengan ikhlas memberikan bantuan, masukan, dan semangat untuk menyelesaikan tugas skripsi ini.
6. Ayah M. Anwar dan Bunda Muqodima yang selalu mencurahkan segala kasih sayangnya, tiada hentinya selalu mendo'akan untuk kesuksesan anaknya dan yang menjadi motivator utama.
7. Adek M. Azmi Mubarok yang banyak memberikan semangat kepada penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga menjadi amal kebaikan yang dicatat oleh Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 11 Februari 2014

Penyusun,

Haris Ilmawati
NIM. 09410083

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 januari 1988.[1]

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā’	b	-
ت	tā’	t	-
ث	ṡā’	ṡ	s dengan satu titik di atas
ج	jīm	j	-
ح	ḥā’	ḥ	h dengan satu titik di bawah
خ	khā’	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	żāl	ż	z dengan satu titik di atas
ر	rā’	r	-
ز	zāi	z	-
س	sīn	s	-
ش	syīn	sy	-
ص	ṣād	ṣ	s dengan satu titik di bawah
ض	ḍād	ḍ	d dengan satu titik di bawah
ط	ṭā’	ṭ	t dengan satu titik di bawah
ظ	ẓā’	ẓ	z dengan satu titik di bawah
ع	‘ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fā’	f	-
ق	qāf	q	-

[1] Suwadi, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2012), hal. 78

ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
ه	hā’	h	-
و	wāwu	w	-
ء	hamzah	tidak dilambangkan atau ’	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā’	y	-

Untuk bacaan panjang ditambah:

ا = ā

اِي = i

أو = ū

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
HALAMAN MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
HALAMAN KATA PENGANTAR vii
HALAMAN ABSTRAK viii
HALAMAN DAFTAR ISI x
HALAMAN TRANSLITERASI xii
HALAMAN DAFTAR TABEL xiv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN xv
BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7
D. Kajian Pustaka 9
E. Landasan Teori 11
F. Metode Penelitian 25
G. Sistematika Pembahasan 30
BAB II : BIOGRAFI ERBE SENTANU DAN SINOPSIS BUKU QUANTUM IKHLAS
A. Biografi Erbe Sentanu 32
B. Sinopsis Buku Quantum Ikhlas 35
BAB III : PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL MELALUI TEKNOLOGI QUANTUM IKHLAS
A. Konsep Penerapan Teknologi Quantum Ikhlas 64
B. Pengembangan ESQ (Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual) dalam Teknologi Quantum Ikhlas 75
1. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Spiritual 75

2. Tujuan Pengembangan 77
3. Media pengembangan 79
4. Metode pengembangan 80
5. Materi pengembangan 85
C. Urgensi Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Teknologi Quantum Ikhlas Bagi Guru PAI. 108
BAB IV : PENUTUP
A. Kesimpulan 116
B. Saran-Saran 118
C. Kata Penutup 119
DAFTAR PUSTAKA 120
LAMPIRAN-LAMPIRAN 123

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Pedoman Wawancara 123

Lampiran II : Dokumentasi 124

Lampiran III : Kartu Bimbingan Skripsi 125

Lampiran IV : Bukti Seminar Proposal 126

Lampiran V : Surat Penunjukan Pembimbing 127

Lampiran VI : Sertifikat TOEC 128

Lampiran VII : Sertifikat TOAFL 129

Lampiran VIII: Sertifikat ICT 130

Lampiran IX : Sertifikat PPL I 134

Lampiran X : Sertifikat PPL-KKN 135

Lampiran XI : Curriculum Vitae 136

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini dunia sedang bergerak menuju ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Individu atau organisasi, bisnis atau sosial, kini menghadapi tantangan yang belum pernah terpikirkan. Hanya manusia pembelajar dan *learning organization* yang mampu bertahan dan berkembang di zaman mutakhir ini. Learning organization adalah organisasi yang mampu melakukan proses pembelajaran. Pembelajaran untuk meningkatkan perform organisasi dan individu dalam organisasi. Sedangkan manusia pembelajar adalah manusia yang mampu belajar efektif sepanjang hidupnya.[1]

Untuk mengembangkan *learning organization* dan karakter individu, perlu dikembangkan Kecerdasan Quantum (QQ—*Quantum Quotient*), meliputi pengembangan tiga aspek: intelektual, emosional, dan spiritual. Intelektual berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan pemikiran rasional, logis, dan matematis. Emosional berkaitan dengan emosi pribadi dan antarpribadi guna efektivitas individu dan organisasi. Sedangkan spiritual berkaitan dengan segala sesuatu melampaui intelektual dan emosional, ia lebih substansial dan meliputi keduanya.[2]

Sebuah penelitian juga mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang. Menurut Goleman, IQ hanya

[1] Agus Nggermanto, *Quantum Quotien,* (Bandung: Nuansa, 2003), hal. 22.
[2] *Ibid*., hal. 23.

menyumbang kira-kira 20 persen bagi penentu sukses dalam hidup, sedangkan yang 80 persen diisi kekuatan-kekuatan lain. Kekuatan lain itu adalah kecerdasan emosional yakni kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Ia menyatakan bahwa kecerdasan emosional (EQ) sama ampuhnya, dan kadang lebih ampuh dari IQ.[3]

Kurangnya pengetahuan manusia tentang pengelolaan emosi dalam dirinya seringkali menimbulkan depresi yang berkepanjangan dan dapat mempengaruhi hubungan mereka dengan orang lain.[4] Sering di jumpai kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga bahkan dalam lingkup lembaga pendidikan yang dilakukan oleh seorang guru kepada muridnya. Pada beberapa kasus juga ditemukan anak-anak yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi namun memiliki hubungan sosial yang lemah dan kecenderungan egoisme yang tinggi. Bila suatu kali ia gagal meraih prestasi, anak tersebut akan mudah tergelincir pada kekecewaan mendalam yang berujung pada frustasi, kemarahan yang meledak atau bahkan keputusasaan. Seperti yang terjadi pada salah satu kasus bunuh diri seorang siswa Sekolah Menengah Kejuruan beberapa tahun yang lalu karena tidak lulus Ujian Akhir Nasional.[5]

---

[3] Daniel Golemen, *Emotional Intellegence: Kecerdasan Emosional*, penerjemah: T.Hermaya, *(*Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 35.

[4] Zirlyfera Jamil, "Menggapai Sukses Dengan Emosi Cerdas", *Majalah Wanita Ummi edisi special*, 4 April 2004, hal. 20.

[5] Anonimus, "Duh, Tak Lulus UN Bunuh Diri", *www.kompas.com*, 28 April 2010, diunggah pada Rabu, 23 Oktober 2013, pkl. 03.00 WIB.

Seperti halnya kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual pun juga dinilai sebagai salah satu kunci keberhasilan bagi seseorang. Karena kecerdasan ini akan membimbing seseorang pada kesadaran bahwa setiap diri memiliki keterbatasan tertentu. Dalam masyarakat Indonesia sendiri khususnya masyarakat Jawa, status sosial seorang guru sangatlah tinggi karena seorang guru dianggap sebagai pembimbing spiritual bagi seseorang atau kelompok, yang dirinya sendiri telah menguasai kemampuan spiritual. Hal ini dapat digali dari warisan kebudayaan Hindu. Di dalam bahasa Sansakarta guru berarti yang dihormati *(fenerable)*. Oleh karena itu guru dituntut untuk tidak memiliki kecacatan dalam hal spiritualnya. [6]

UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara sederhana pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya (hati, pikir, rasa, dan karsa serta raga) untuk menghadapi masa depan. Oleh karena itu seorang pendidik dituntut untuk bisa menguasai IQ atau kecerdasan intelegensi, SQ atau kecerdasan spiritual, dan EQ atau kecerdasan emosional secara bersamaan untuk mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional tersebut.

---

[6] H.A.R Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 91.

Quantum Ikhlas adalah salah satu karya Erbe Sentanu yang dinilai oleh banyak orang sebagai buku yang fenomenal. Karena dianggap memiliki dampak yang sangat besar bagi pembacanya baik secara emosional maupun spiritual. Sifat ikhlas yang menjadi tema pokok dalam buku ini dijadikan sebagai dasar dalam metode pengembangan diri *(self development)*, dengan memunculkan beberapa ciri-ciri ESQ (kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual) dan mengembangkan dengan menerapkan ciri-ciri tersebut ke dalam sikap atau perilaku dalam menyelesaikan permasalahan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia teknologi adalah metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis ilmu pengetahuan terapan . Teknologi juga bisa berarti keseluruhan sarana untuk menyediakan barang- barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia.[7] Menurut Iskandar Alisyahbana seperti dikutip Miarso, teknologi adalah cara melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan bantuan alat dan akal, sehingga seakan-akan memperpanjang, memperkuat, atau mebuat lebih ampuh anggota tubuh, pancaindra, dan otak manusia.[8]

Teknologi memang tidak pernah berhenti berkembang, dan *brainwave* adalah salah satu buah dari perkembangan teknologi tersebut. *Brainwave* berfungsi untuk mengendalikan otak secara tidak sadar melalui alunan musik yang indah dengan menggunakan media CD (*compact disc)* audio . Namun karena metode ini belum terlalu berkembang maka belum banyak orang yang mengetahuinya.

---

[7] _____, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 1158.

[8] Miarso Yusufhadi, *Definisi Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1986), hal. 131.

Teknologi Quantum Ikhlas adalah salah satu metode pengembangan diri yang mengikutsertakan gelombang otak sebagai bagian pengembangan di dalam diri manusia. Penelitian tentang pemanfaatan gelombang otak dalam bidang ilmu pengetahuan mengalami perkembangan sangat pesat akhir-akhir ini. Bidang ini mempelajari, menganalisis, dan meneliti pola gelombang otak manusia yang meliputi ilmu pengetahuan kedokteran (saraf), psikiater, psikologi, komputer, dan teknologi informasi. Banyak lagi ilmu pengetahuan yang terkait di bidang ini termasuk paranormal, spiritual, dan supranatural (metafisika).[9]

Jalaluddin Rakhmat pernah mengatakan bahwa musuh otak yang paling buruk adalah belajar terus menerus didalam kelas yang tidak berubah-ubah selama satu tahun. Guru yang cepat pikun adalah guru yang mengajar pelajaran yang sama selama satu tahun dan dosen yang cepat tua adalah dosen yang belajar serta mengajar hal yang sama sepanjang hidupnya. Rutinitas menjadi musuh yang paling utama bagi manusia yang ingin membuat otaknya tetap lentur, dinamis, dan bisa melakukan inovasi baru. Sebaliknya, kreativitas akan membuat otak lebih lentur dan dinamis. Dikatakan kreatif apabila seseorang mampu melakukan inovasi baru. Dan, inovasi itu tak akan lahir dari rutinitas yang biasa di jalani setiap hari. Oleh sebab itu, manusia perlu keluar dari batas kebiasaan. Perlu melakukan eksperimen-eksperimen yang ada di luar jalur kebiasaan. Jika tetap berada di dalam jalur kebiasaan, maka secara tak

[9] Djohan Gunawan, *Kedahsyatan dan Kekuatan Gelombang Otak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), hal. 169.

langsung kreativitas otak telah dipenjara dalam sebuah sel yang sehat, sehingga tak mampu bergerak bebas.[10]

Dalam Teknologi Quantum Ikhls, diberikan materi-materi yang membangkitkan motivasi untuk bekerja dengan penuh semangat dan ikhlas. Mengutip penjelasan Komaruddin Hidayat, bahwa dalam dunia pendidikan, komunikasi dan aplikasi ikhlas mutlak diperlukan, karena pribadi yang tulus ikhlas akan lebih mudah untuk menggali potensi diri dan menerima serta berbagi ilmu pengetahuan dengan sesamanya tanpa terhalang oleh ego pribadi yang cenderung menghalangi masuknya kebenaran.[11] Oleh karena itu pengembangan ESQ (Emotional Spiritual Quotient) merupakan suatu kegiatan yang sering dilaksanakan oleh berbagai perusahaan, lembaga-lemabaga pendidikan dan pemerintahan dalam upaya memberikan perbaikan kinerja pegawainya melalui sikap dan perilaku yang baik.

Dengan munculnya pemikiran baru tentang Teknologi Quantum Ikhlas ini sekolah atau madrasah yang ada saat ini mulai dari Pendidikan Usia Dini (PAUD) atau Taman Kanak-Kanak (TK) sampai dengan Perguruan Tinggi diharapkan memiliki peran yang central dalam mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai kecerdasan emosional dan spiritual. Semua masyarakat akan sepakat tentang pentingnya kecerdasan emosional dan spiritual dalam kehidupan, tetapi jauh lebih penting bagaimana menyusun dan mengatur secara sistematis kurikulum berbasis kekuatan hati (ESQ) sebagaimana yang dicita-

---

[10] Najamuddin Muhammad, *Memahami Cara Kerja Gelombang Otak Manusia*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), hal. 160.

[11] Erbe Sentanu, *The Science & Miracle of Zona Ikhlas*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), hal. xxviii.

citakan oleh Erbe Sentanu selaku penulis buku Quantum Ikhlas yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik atau buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.. Sehingga peserta didik dapat lebih berkarakter dalam kehidupan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penyusun merasa perlu untuk meneliti lebih mendalam mengenai "Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Teknologi Quantum Ikhlas (Telaah Buku Quantum Ikhlas Karya Erbe Sentanu)" yaitu sebuah penelitian pustaka untuk mengetahui dan meneliti lebih dalam terkait pengembangan ESQ (kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual) dalam buku Quantum Ikhlas karya Erbe Sentanu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual melalui Teknologi Quantum Ikhlas dalam Buku Quantum Ikhlas?
2. Apa urgensi pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual dalam buku Quantum Ikhlas bagi guru PAI?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari pembahasan skripsi ini adalah :

a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual Teknologi Quantum Ikhlas dalam Buku Quantum Ikhlas.

b. Untuk mengetahui urgensi dari pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual bagi guru PAI.

2. Kegunaan yang diharapkan penulis melalui penelitian ini adalah :

a. Teoritis

1) Memberikan wacana kepada para guru maupun calon guru tentang pentingnya pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual bagi mereka.

2) Sebagai bahan pertimbangan pada lembaga pendidikan Islam dalam rangka membimbing dan mengembangkan kembali kecerdasan emosional dan spiritual bagi karyawan, tenaga pendidik maupun peserta didik di Madrasah.

b. Praktis

1) Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada penyusun, pembaca, para orang tua, guru-guru PAI dan guru-guru yang mengusahakan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual kepada anak-anaknya maupun kepada peserta didiknya dalam setiap pembelajaran, tentang bagaimanakah seharusnya penerapan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian yang terdahulu untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan, diteliti melalui khazanah pustaka yang dan sebatas jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan tema penulisan.

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai pengembangan kecerdasan emosional spiritual maka ada beberapa karya penelitian yang relevan dengan judul yang dipilih oleh penyusun diantaranya :

1. Skripsi yang disusun oleh Rahma Fandi, berjudul *" Telaah Buku Berguru Kepada Allah karya Abu Sangkan dalam Menghidupkan Kecerdasan Emosional Spiritual Serta Urgensinya bagi Guru PAI "*.[12] Penelitian ini membahas tentang konsep menghidupkan kecerdasan emosional spiritual abu sangkan di dalam buku "Berguru Kepada Allah" serta mendeskripsikan seberapa besar pentingnya konsep tersebut bagi guru PAI. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dalam buku tersebut terdapat konsep untuk menghidupkan kecerdasan emosional spiritual yang merupakan sebuah kesadaran seorang hamba yang muncul dari kerendahan hati, kesadaran akan kekurangan diri, sekaligus dorongan kuat untuk mencari kebenaran yang hakiki, dengan melalui penyucian jiwa *(Tazkiyatun Nafs)*, membuka hijab (kesadaran diri), dan Dzikir.

[12] Rahma Fandi, "Telaah Buku Berguru Kepada Allah karya Abu Sangkan dalam Menghidupkan Kecerdasan Emosional Spiritual Serta Urgensinya bagi Guru PAI", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

2. Skripsi yang disusun oleh Slamet Untoro, berjudul *"Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Cerita Islami (Telaah Buku Mendidik dengan Cerita karya Dr.Abdul Aziz Abdul Majid".*[13] Dalam penelitiannya ini menggali tentang nilai-nilai Spiritual Quotient (SQ) yang terdapat dalam buku Mendidik dengan Cerita karya Dr. Abdul Aziz Abdul Majid serta bagaimana upaya implementasinya terhadap pendidikan Islam. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dalam buku "Mendidik dengan Cerita" tersebut terkandung nilai-nilai SQ menurut teori Ary Ginanjar Agustian yang berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam, yaitu: *Zero Mind Process* yang merupakan penjernihan emosi, *Personal Strenght* yang merupakan ketangguhan emosi, dan *Sosial Strenght* yang merupakan ketangguhan sosial.

   Terdapat persamaan penelitian yang dilakukan oleh penyususn dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma Fandi dan Slamet Untoro yaitu sama-sama menelaah karya sastra *nonfiksi*. Persamaan lain dalam skripsi yaitu fokus objek kajian. Fokus objek kajian yaitu tentang kecerdasan emosional dan spiritual.

   Sedangkan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penyusun dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma Fandi dan Slamet Untoro terletak pada jenis sumber tertulis yang digunakan serta metode penelitian. Sumber buku yang digunakan oleh penyusun yaitu hasil karya pemikiran yang dilakukan oleh motivator Erbe Sentanu. Untuk

[13] Slamet Untoro, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Cerita Islami (Telaah Buku Mendidik dengan Cerita karya Dr.Abdul Aziz Abdul Majid", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

memperoleh data yang lebih akurat penyusun melakukan wawancara terhadap penulis buku serta melakukan observasi kegiatan pelatihan. Sedangkan pada kedua penelitian sebelumnya hanya menggunakan metode dokumentasi saja.

Berdasarkan hasil evaluasi penyusun terhadap hasil penelitian tersebut maka penyusun mencoba melaksanakan penelitian dengan belajar terhadap penulis-penulis sebelumnya serta berusaha untuk melengkapi kekurangan-kekurangan pada penelitian sebelumnya.

E. Landasan Teori

1. Teknologi Quantum Ikhlas

Teknologi Quantum ikhlas merupakan gagasan Erbe Sentanu mengenai cara agar mudah dalam mengakses zona ikhlas dalam diri seseorang. Untuk memasuki zona ikhlas, Erbe menyarankan *brainwave management* atau pengaturan gelombang otak agar mendapatkan gelombang yang sesuai dengan gelombang di zona ikhlas tersebut. bila direkam dengan alat perekam gelombang otak, EEG *(elektroensefalogram)*, otak terlihat memancarkan gelombang sesuai kondisi jiwa seseorang.

Gelombang tersebut dibagi menjadi:[14]

- Beta (14—100Hz): kita berada dalam kondisi sadar penuh, konsentrasi, otak didominasi logika.

[14] Najamuddin Muhammad, *Memahami Cara Kerja Gelombang Otak Manusia*…, hal. 160.

- Alpha (8-13,9Hz): kondisi relaks, lstirahat, nyaman, meditatif bahagia.
- Theta (4—7,9Hz): kondisi meditatif yang leblh dalam, khusyuk, dominasi lntuisi.
- Delta (o,1—3,9Hz): kondisi tidur lelap tanpa mimpi, tidak sadar; tidak merasakan punya badan.

Dari keempat gelombang otak tersebut, Alpha dan Theta merupakan pintu masuk ke bawah sadar (dunia kuantum) di mana Zona Ikhlas itu terletak.

Sedangkan kata ikhlas sendiri berasal dari asal kata *khalaṣa*, maknanya yaitu kejernihan dan hilangnya segala sesuatu yang mengotorinya. Ikhlas menurut bahasa adalah tulus hati, membersihkan hati dan memurnikan niat. Sedangkan menurut istilah berarti mengerjakan amal ibadah dengan niat hanya kepada Allah untuk memperoleh ridha-Nya.[15] Pengertian lain adalah mentauhidkan dan mengkhususkan Allah sebagai tujuan dalam berbuat taat kepada aturan-Nya yaitu menyembah Allah dengan ikhlas. Melalui pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa ikhlas merupakan syarat mutlak diterimanya amal. Dijelaskan dalam QS. Al Bayyinah ayat 5:

[15]Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa Konsep Ulama Salaf* terj.Azhari Hatim,(Surabaya: Risalah Gusti, 1993), hal. 26.

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ٥

Artinya: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus" (Q.S. Al Bayyinah:5).[16]

Ikhlas dalam Quantum Ikhlas diposisikan sebagai sebuah keterampilan atau *skill*, yang lebih bercirikan *'silent operation'* dari pikiran dan perasaan yang "tak tampak" namun 'powerful'. Ikhlas bukan hanya diucapkan di bibir atau dipikirkan di kepala, melainkan 'keterampilan' untuk menciptakan "peristiwa keikhlasan" di dasar hati yang terdalam; di tingkat kuantum. Oleh karena hanya dengan kualitas keikhlasan yang benar-benar 'terasa di hati' dan 'terukur secara obyektif' inilah kita diharapkan mampu mengarungi kehidupan dengan penuh keyakinan. Ketika manusia benar-benar ikhlas, saat itulah doa atau niatnya "berjabat tangan" melakukan kolaborasi dengan energi quanta. Sehingga, melalui mekanisme kuantum yang tak terlihat, kekuatan Tuhanlah yang sebenarnya sedang bekerja. Itulah arti sebenarnya dari Quantum Ikhlas.

[16] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depag, 1974), hal. 862.

2. Teori Pengembangan ESQ (Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual)

ESQ pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh Dr.H.C. Ary Ginanjar Agustian dengan meluncurkan dua buku karangannya yang berjudul "ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Rahasia Membangun Kecerdasan Emosional & Spiritual (The ESQ way 165) **1** Ihsan, **6** rukun Iman & **5** Rukun Islam" pada tahun 2001 dan "ESQ Power" pada tahun 2003. ESQ merupakan sebuah singkatan dari *Emotional Spiritual Quotient* yang merupakan gabungan EQ dan SQ, yaitu Penggabungan antara pengendalian kecerdasan emosi dan spiritual. Manfaat yang bisa di dapat adalah tercapai nya keseimabangan antara hubungan Horizontal (manusia dengan manusia) dan Vertikal (manusia dengan Tuhan).

Daniel Goleman mencirikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.[17]

Seorang pakar psikologi, Robert K. Cooper sebagaimana dikutip oleh Wijaya mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi,

[17]Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo, Cet.V, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 513.

dan pengaruh yang manusiawi.[18] Hal ini berarti kecerdasan emosi menuntut penilikan perasaan, pengaruh untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapinya dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa pengertian tersebut di atas memberikan suatu pemahaman bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan dengan tepat, termasuk untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini yang berperan adalah hati. Hati mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang dipikir menjadi sesuatu yang dijalani. Hati mengetahui hal-hal yang dapat atau tidak dapat diketahui oleh pikiran. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas, dan komitmen.[19]

Berbeda dengan pemahaman negatif masyarakat tentang emosi yang lebih mengarah pada emosionalitas sebaliknya pengertian emosi dalam lingkup kecerdasan emosi lebih mengarah pada kemampuan yang bersifat positif. Emosi adalah kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya. Ungkapan lain mengenai emosi menurut Jalaluddin Rakhmat adalah “memberikan bumbu kepada kehidupan, tanpa emosi

[18]Diana Wijaya, *Peluang Meningkatkan Karir dengan Inteligensi (Kecerdasan)*, (Jakarta: Restu Agung, 2007), hal. 4.

[19]*Ibid.*, hal. 5.

hidup ini kering dan gersang".[20] Dari definisi tersebut kita mengetahui bahwa emosi tidak selalu jelek. Memang, semua orang memiliki jenis perasaan yang sangat serupa, namun intensitasnya berbada-beda. Emosi-emosi ini dapat merupakan kecendereungan yang membuat kita frustasi, tetapi juga bisa menjadi modal untuk meraih kebahagiaan dan keberhasilan hidup.

Apabila ini lebih disederhanakan lagi, pada dasarnya mengacu pada kemampuan seseorang mengendalikan diri ketika marah, takut, gembira, kasmaran, terkejut, terpesona, muak, tersinggung, dan berduka. Jadi, pada hakikatnya seseorang harus mampu meredam gejolak emosinya.[21]

Dalam aspek teori, kecerdasan emosi menyangkut banyak aspek penting. Menurut Goleman, ada lima dasar kecakapan emosi, yaitu[22] :

a. Kesadaran Diri (memahami pengalaman emosi pribadi)

   Kesadaran diri adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat, dan menggunakanya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

b. Pengaturan Diri (mengendalikan emosi)

   Pengaturan Diri adalah menangani emosi sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata

---

[20] Alex Subur, *Psikologi Umum*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2003), hal. 400.

[21] Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer, 2003), hal. 33.

[22] Daniel Golemen, *Emotional Quotient (EQ)…*,hal.58.

hati dan sanggup mennda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

c. Memotivasi diri

Motivasi adalah menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakan dan menuntun menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustasi.

d. Empati (memahami emosi orang lain)

Empati adalah merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e. Keterampilan Sosial (mengembangkan hubungan dengan orang lain)

Keterampilan Sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berineraksi dengan lancer, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, berrmusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Sedangkan kecerdasan spiritual (SQ), pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, sepasang suami istri yang masing-masing dari Harvard University dan Oxford University melalui riset yang sangat komprehensif. Menurut Danah Zohar, SQ atau kecerdasan

spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ. [23]

Agar sifat-sifat ini mendarah daging dalam diri, kita perlu melatih diri,kita perlu mengasah kecerdasan spiritual kita. Sukidi, dalam bukunya yang berjudul Kecerdasan Spiritual, Rahasia Sukses Hidup Bahagia memberikan langkah-langkah cara mengasah kecerdasan spiritual yaitu:[24]

1. Kenali diri sendiri. Karena orang yang sudah tidak bisa mengenal dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual.
2. Lakukan introspeksi diri. Dalam bahasa agama dikenal dengan 'pertobatan' lakukan pertanyaan pada diri sendiri. Apa saja yang kita sudah lakukan, benar atau salah.
3. Aktifkan hati secara rutin. Dalam konteks orang beragama ini disebut mengingat Tuhan, karena Dia adalah sumber kebenaran tertinggi dan kepada-Nya kita kembali. Mengingat Tuhan dapat

[23] Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual,* (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2007), hal. 4.

[24] Sukidi, *Kecerdasan Spiritual, Rahasia Sukses Hidup Bahagia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 129.

dilakukan melalui sholat, berzikir, dan lain sebagainya yang dapat mengisi hati manusia dengan sifat-sifat Tuhan.

Setelah kita mengingat Sang Khalik, kita akan menemukan keharmonisan dan ketenangan dalam hidup. Misalnya kita tidak akan takut rezeki kita akan hilang karena rezeki kita sudah dijamin, namun kita justru harus takut untuk melakukan perbuatan yang dilarang. Kita tidak akan lagi menjadi manusia yang rakus akan materi, tapi dapat merasakan kepuasan tertinggi berupa kedamaian dalam hati dan jiwa, sehingga kita mencapai kesseimbangan dalam hidup dan merasakan kebahagiaan spiritual.[25]

Tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut:[26]

- Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- Tingkat kesadaran diri yang tinggi
- Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- Kecenderungan nyata untuk bertanya "Mengapa?" atau "Bagaimana jika" untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
- Menjadi apa yang yang disebut oleh para psikolog sebagai "bidang mandiri"—yaitu memilki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

[25] Winarno Darmoyuwono, *Rahasia Kecerdasan Spiritual*. (Jakarta: PT. Sangkan Paran Media. 2008). Hal. 57.

[26] Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual,....* hal. 14.

Dengan menggabungkan kedua teori kecerdasan tersebut yakni EQ dan SQ, Ari Ginanjar Agustian menciptakan metode ESQ yang diterapkan di Indonesia dengan menggunakan pendekatan agama, khususnya agama Islam. ESQ menanamkan pemahaman terhadap manusia, khususnya umat islam tentang 99 sifat Allah (al-Asma'ul Husna), dimana sifat –sifat tersebut juga terpancar dari ruh yang ada pada setiap manusia.[27]

ESQ 165 yang diterapkan oleh Ary Ginanjar Agustian membahas hubungan vertical atara manusia dengan tuhan, dan juga hubungan horisontal antara manusia dengan sesamanya sebagai bentuk penggabungan dari kecerdasan IQ, EQ dan SQ. Menurutnya makna 1 adalah Tauhid, 6 adalah Rukun Iman, dan 5 adalah Rukun Islam. Langkah-langkah training untuk pengembangan ESQ yang diterapkan adalah:

1. Dimulai dengan melakukan penjernihan emosi (*zero mind process*)
2. Membangun mental (*mental building*)
3. Membentuk ketangguhan pribadi (*personal strength*)
4. Sampai akhirnya ke pembentukan ketangguhan sosial (*social strength*).
5. Kemudian proses pengenalan suara hati (nilai dan keyakinan serta pengenalan terhadap Tuhan) yang semuanya didasarkan terhadap pemahaman asmaul husna.

[27] Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ Way 165)*, (Jakarta: ARGA, 2005), hal. 17.

Pandangan Islam mengenai kecerdasan emosional dan spiritual tersebut juga tertuang dalam kitab suci Al Qur'an supaya kita bisa menjadi sebaik-baik ciptaan-Nya. yakni pada surat Adz Dzariyyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku". (Q.S Adz Dzariyat : 56).[28]

Dengan demikian seseorang diwajibkan untuk melakukan penalaran, analisis, dan keberanian untuk mengambil sikap sebelum memberikan tanggapan dan jawaban. Karena sangat berbahaya jika seseorang mendengar, melihat, dan mengikuti kata hatinya tanpa tanpa dibekali oleh pengetahuan yang memadai tentang apa yang di dengar, dilihat dan dirasakan itu. Penegtahuan yang nihil ataupun setengah-setengah bisa menimbulkan prasangka buruk dan fitnah. Sehingga seseorang tidak diperkenankan untuk mengikuti apa saja di luar pengetahuannya karena seluruh keputusan akan dimintai pertanggungjawaban.

[28] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*…, hal. xx

3. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Secara ethimologi (harfiah) dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz, mu`alim, murabbiy, mursyid, mudarris,* dan *mu`addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.[29]

Menurut Muhaimin, guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal. Baik disekolah maupun diluar sekolah.[30]

Zakiah Daradjat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menguraikan bahwa seorang guru adalah pendidik Profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan.[31]

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam setiap melakukan pekerjaan yang tentunya dengan kesadaran bahwa yang dilakukan atau yang dikerjakan merupakan profesi bagi setiap individu yang akan menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya. Dalam hal ini yang dinamakan guru dalam arti yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.[32]

---

[29]Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44

[30] *Ibid.*, hal. 70.

[31] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 1984), hal. 39.

[32] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 31.

M. Ngalim Purwanto dalam bukunya Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoritis menjelaskan guru adalah orang yang telah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada yang tertentu kepada seseorang atau kelompok orang.[33]

Dari rumusan pengertian guru diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pengertian guru pendidikan agama Islam, adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sebagai guru pendidikan agama Islam haruslah taat kepada Tuhan, mengamalkan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Bagaimana ia akan dapat menganjurkan dan mendidik anak untuk berbakti kepada Tuhan kalau ia sendiri tidak mengamalkannya, jadi sebagai guru agama haruslah berpegang teguh kepada agamanya, memberi teladan yang baik dan menjauhi yang buruk. Anak mempunyai dorongan meniru, segala tingkah laku dan perbuatan guru akan ditiru oleh anak-anak. Bukan hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi sampai segala apa yang dikatakan guru itulah yang

[33] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), hal. 169.

dipercayai murid, dan tidak percaya kepada apa yang tidak dikatakannya.

Dengan demikian seorang guru pendidikan agama Islam ialah merupakan figur seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.[34]

Ahmad Tafsir mengutip pendapat dari Al-Ghazali mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Karena kedudukan guru pendidikan agama Islam yang demikian tinggi dalam Islam dan merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.[35]

Dengan begitu pengertian guru agama islam, adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

---

[34] *Ibid.*, hal. 170.

[35] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal.76.

F. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[36]

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan *library research* (penelitian pustaka), yaitu suatu usaha untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan serta menganalisis suatu permasalahan melalui sumber-sumber kepustakaan, penulis menggunakan study kepustakaan atau *library research* ini dimaksudkan untuk memperoleh dan menela'ah teori-teori yang berhubungan dengan topik dan sekaligus dijadikan sebagai landasan teori.[37]

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penyusun menggunakan pendekatan psikologi. Karena penelitian ini mengungkapkan unsur-unsur jiwa dalam diri manusia, lebih khususnya sisi emosi dan spiritualnya.

3. Sumber Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka), maka data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka adalah berupa sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data

[36] Sutrisno Hadi, *Metodologi research I* cet.25 (Yogyakarta : Andi Ofset,1997), hal. 82.
[37] *Ibid,.*

langsung pada subjek informasi yang di cari.[38] sumber data primer dalam penelitian ini meliputi buku "Quantum Ikhlas" buah karya Erbe Sentanu. Ditambah buku karya Erbe Sentanu yang lain seperti "*The Science & Miracle of Zona Ikhlas".*

b. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder adalah data yang di peroleh dari pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitiannya, tetapi dapat mendukung atau berkaitan dengan tema yang diangkat.[39] Adapun yang menjadi data skunder dalam penelitian ini adalah data-data tertulis berupa buku, jurnal, majalah, surat kabar, artikel, internet, dan sebagainya yang dipandang relevan dan mendukung penelitian ini. Manfaat sumber data skunder yaitu untuk melengkapi, menggabungkan, atau membandingkan pemikiran tokoh data primer dengan sudut pandang berdasarkan data skunder.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematik dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, dalam hal ini akan selalu ada hubungan antara tehnik pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin di pecahkan.pengumpulan data tak lain adalah suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Adapun cara pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

---

[38]Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Ofifset, 2004), hal. 91.

[39]*Ibid.*, hal. 92.

a) Tehnik Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode atau cara pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan. Metode dokumentasi disebutkan juga sebagai metode mencari data mengenai hal-hal atau *variable* yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.[40] Teknik pengumpulan data dokumentasi melalui model data primer dan sekunder. Penyusun mengumpulkan buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan penulisan skripsi, dalam hal ini adalah buku Quantum Ikhlas sebagai model data *primer.* Sedangkan model data *Skunder* yaitu sumber informasi yang menjadi penunjang sumber data primer yang relevan.

b) Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (interviewee). Wawancara dilakukan karena merupakan metode yang fleksible dan dinamis, langsung berhubungan dengan sumber data, dan mampu memperbaiki hasil yang diperoleh melalui observasi. Dalam penelitian literer wawancara dilakukan untuk memperoleh *life history* atau pengalaman hidup individu terkait

[40] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 206.

dengan objek penelitian. Data pengalaman individu penting bagi si peneliti untuk memperoleh pengertian mendalam tentang hal-hal psikologi yang tak mudah dapat diobservasi dari luar.[41]

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada pembaca buku Quantum Ikhlas serta peserta pelatihan *Goal Praying*. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui lebih detail dan mengkonfirmasi mengenai penerapan Teknologi Quantum Ikhlas yang ideal dan sesuai dengan petunjuk yang diinginkan oleh penulis buku. Wawancara dilakukan tidak secara langsung melainkan melalui media elektronik seperti email dan telepon dikarenakan kondisi nara sumber yang berada di luar daerah dan tidak memungkinkan untuk ditemui secara langsung.

c) Observasi

Observasi dilakukan dalam penelitian literer karena dengan observasi peneliti dapat memperjelas hal-hal meragukan yang tidak terungkap, diluar persepsi responden, sehingga memperoleh data yang komprehensif. Selain itu dengan melakukan observasi peneliti juga memperoleh kesan pribadi dan memungkinkan menemukan sesuatu yang baru *(discovery).* Tujuan melakukan observasi adalah agar peneliti dapat melakukan eksplorasi dan menjaring perilaku manusia sebagaimana perilaku itu terjadi dalam kenyataan yang sebenarnya.[42]

---

[41] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 105

[42] *Ibid,.*

Obyek observasi dalam penelitian kualitatif terdapat tiga komponen, yakni: place (tempat), actor (pelaku), activities (kegiatan).[43] Tempat dalam penelitian ini adalah tempat pelatihan *Goal Praying* yakni di Hotel Griya Persada yang beralamat di jalan Boyong 99, Kaliurang Barat, Sleman, Yogyakarta. Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 6-8 Desember 2013. Adapun nara sumber dalam penelitian ini adalah orang-orang yeng terlibat dalam pelatihan *Goal Praying* yakni staf Katahati Institute dan anggota pelatihan.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil dokumentasi, wawancara, dan observasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[44]

Dalam analisis data, penulis menggunakan metode *content analisys* atau analisis isi yaitu suatu analisis tekstual dalam studi pustaka melalui investigasi tekstual terhadap isi pesan atau suatu komunikasi sebagaimana terungkap dalam literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian. Dalam hal ini dimaksudkan

[43] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 314.

[44] *Ibid.*, hal. 334.

untuk menggali konsep pengembangan kecerdasan emosional spiritual dalam buku Quantum Ikhlas.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang dipergunakan penyusun untuk mempermudah pembaca dalam menganalisis penelitian yang dilakukan adalah:

Bab I (Pendahuluan), dalam pendahuluan berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sitematika Pembahasan.

Bab II (Biografi Erbe Sentanu dan Sinopsis Buku). Membahas mengenai profil Erbe Sentanu selaku penulis Buku Quantum Ikhlas . Di dalamnya dikemukakan pula bagaimana latar belakang kehidupan Erbe Sentanu, pengembaraan keilmuannya, perjalanan spiritualitasnya, serta sepak terjangnya dalam dunia motivator. Bab Biografi Erbe Sentanu perlu dibahas, karena dengan membahas biografi Erbe Sentanu akan lebih dekat serta dapat diketahui cara berpikir Erbe Sentanu. Sedangkan sinopsis buku untuk mengetahui deskripsi buku. Dan mengantarkan pembaca untuk dapat memahami maksud tujuan setiap sub bab buku.

Bab III (Pembahasan). Pembahasan yang dilakukan penyusun yaitu menyangkut pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual melalui Teknologi Quantum Ikhls dalam buku Quantum Ikhlas serta urgensi dari pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual tersebut bagi guru PAI.

Serta menjawab rumusan masalah yang menjadi landasan penelitian skripsi ini, penyusun mencoba mengungkapkan dalam Bab III.

Bab IV (Penutup) berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta beberapa saran. Pada bagian akhir juga terdapat daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melaksanakan penelitian, penulis mengambil kesimpulan bahwa:

1. Tujuan pengembangan ESQ melalui Teknologi Quantum Ikhlas adalah untuk membantu manusia agar bisa menemukan kesadaran dan menjadikan *wisdom* sebagai kecerdasan tertinggi yang dimilikinya, dengan memperhitungkan seluruh aspek yakni akal, pancaindra, dan hati manusia Media yang digunakan dalam Teknologi Quantum Ikhlas adalah dengan media compact disc (CD) audio yang disebut CD *Digital Prayer*. CD ini berisi suara-suara atau musik yang disisipi dengan nada frekuensi tertentu sehingga dapat mengantarkan gelombang otak pada frekuensi yang telah ditentukan yakni gelombang *alpha-state* atau *theta-state.*
2. Metode pengembangan yang dilakukan adalah menggunakan metode motivasi, metode cerita disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasehat, metode pembiasaan, dan metode visualisasi. Pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual melalui Teknologi Quantum Ikhlas meliputi pengembangan kesadaran diri, pengendalian emosi diri, pemberian motivasi, penanaman empati (memahami emosi orang lain), dan mengembangkan keterampilan sosial atau mengembangkan hubungan dengan orang lain. Sedangkan pengembangan

spiritual meliputi membiasakan diri untuk gemar berdo'a, meningkatkan takwa, serta melatih sifat sabar, syukur, istiqomah, dan bertaubat kepada Allah.

3. Urgensi pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual adalah untuk mengimplementasikan kecerdasan ESQ dalam pembelajaran. Dengan mengimplementasikan ESQ dalam pembelajaran akan memeberikan manfaat yaitu: keefektifan proses pembelajaran, peserta didik akan menikmati setiap aktivitas di kelas, keceriaan dan antusiasme dalam pembelajaran, ide-ide kreatif akan lebih mudah mengalir, pelayanan kepada peserta didik lebih optimal, rasa kasih sayang akan terbersit dari hati kepada setiap jiwa yang ada di ruang kelas, tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal. Guru yang tidak memiliki kecerdasan ESQ tidak akan mempu menemukan cara-cara untuk mengelola emosi mereka. Bahkan bisa jadi mereka tidak akan memiliki pikiran yang tenang dan jernih ketika berada dibawah tekanan tinggi atau selama menghadapi krisis dan situasi yang menguji ketahanannya. Pengembangan ESQ dengan Teknologi Quantum Ikhlas lebih efektif untuk guru karena menggunakan pendekatan agama islam dengan melakukan proses ikhlas, sabar, pasrah, dan nerimo (*qona'ah).*

B. Saran-Saran

1. Saran untuk Guru PAI

Bagi seorang guru, terutama guru PAI hendaknya terus dan terus belajar, mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritualnya dengan sungguh-sungguh karena hal tersebut adalah modal utama untuk mencerdaskan peserta didik baik jasmani maupun rohani. Serta aktif berinteraksi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Terlebih di zaman ilmu pengetahuan dan teknologi sudah maju seperti sekarang ini. Sehingga guru PAI bisa menjaga nilai-nilai keagamaan agar tidak musnah ditelan zaman.

2. Saran untuk penulis buku

Untuk ke depannya penyusun berharap, Teknologi Quantum Ikhlas ini dapat sering diajarkan pada para Guru di Indonesia dalam bentuk pelatihan. Karena kecerdasan emosional dan spiritual sangatlah penting untuk para pendidik kita. sehingga kurikulum pendidikan dan sekolah yang berbasiskan kekuatan hati untuk masyarakat Indonesia bisa benar-benar terwujud sebagaimana yang telah dicita-citakan oleh Erbe Sentanu selaku penulis buku Quantum Ikhlas

C. Kata Penutup

Ucap syukur Alhamdulilah senantiasa terucap ke hadirat Allah SWT yang telah berkenan memberikan kesempatan kepada penyusun untuk dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi dengan lancar.

Dalam penutup ini penyusun menyadari masih banyak kesalahan serta kekurangan dalam penyusunan, serta dalam pembahasan skripsi "Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Teknologi Quantum Ikhlas (Telaah Buku Quantum Ikhlas Karya Erbe Sentanu)". Dan tugas ini merupakan tugas terakhir penyusun dalam menempuh pendidikan jenjang strata satu.

Semoga penulisan tugas akhir (skripsi) ini dapat membawa manfaat bagi penyusun dan bagi dunia pendidikan. Serta apa yang dapat penyusun lakukan dalam bentuk tulisan ini dapat menjadikan pembelajaran bagi semua. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

_____, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990.

Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam.* Jakarta: Penerbit Arga. 2001.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta. 2002.

Azwar, Saifuddin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Ofifset. 2004.

Budiningsih, Asri. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2008.

Dahar, Ratna Wilis. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga. 1996.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Angkasa, 1984. hal. 39

Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Depag. 1974.

Fandi, Rahma. *" Telaah Buku Berguru Kepada Allah karya Abu Sangkan dalam Menghidupkan Kecerdasan Emosional Spiritual Serta Urgensinya bagi Guru PAI "*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2012.

Ghufron, M. Nur. *Teori-Teori Psikologi*. Jakarta: Ar ruzz Media. 2012.

Goleman, Daniel. *Emotional Intellegence: Kecerdasan Emosional.* penerjemah: T.Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2003.

_____, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi,* penerjemah: Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2003.

Gunawan, Djohan. *Kedahsyatan dan Kekuatan Gelombang Otak.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2011.

Malik, Imam. *Pengantar Psikologi Umum.* Yogyakarta: Penerbit Teras. 2011.

Maulana, Achmad. *Kamus Ilmiah Populer.* Yogyakarta: Absolut. 2011.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.

Muhammad, Najamuddin. *Memahami Cara Kerja Gelombang Otak Manusia*, Yogyakarta: DIVA Press. 2011.

Nggermanto, Agus. *Quantum Quotien.* Bandung: Nuansa. 2003.

Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988.

Rahman Shaleh, Abdul & Muhbib Abdul Wahab. *Psikologi Suatu pengantar dalam perspektif Islam.* Jakarta: Prenada Media. 2004.

Salim, Hailami. *Studi Ilmu Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Ar Ruzz Media. 2012.

Satiadarma, Monty P. & Fidelis E. Waruwu. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer. 2003.

Sentanu, Erbe. *Quantum Ikhlas*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2012.

_____, *The Science & Miracle of Zona Ikhlas.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2009.

Sobur , Alex. *Psikologi Umum.* Bandung: CV Pustaka Setia. 2003.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta. 2008.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1992.

Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah (Trancendental Intellegence) Memebentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak.* Jakarta: Gema Insani press. 2001.

Tilaar, H.A.R. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2002.

Untoro, Slamet. *"Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Cerita Islami (Telaah Buku Mendidik dengan Cerita karya Dr.Abdul Aziz Abdul Majid"*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010.

Wijaya, Diana. *Peluang Meningkatkan Karir dengan Inteligensi (Kecerdasan)*. Jakarta: Restu Agung. 2007.

Yusufhadi, Miarso. 1986. *Definisi Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Zohar, Danah dan Ian Marshall. *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: PT Mizan Pustaka. 2007.

CURRICULUM VITAE

A. Identitas

Nama	: Haris Ilmawati
Tempat, Tanggal Lahir	: Banyuwangi, 10 Juli 1991
Nama Ayah	: M. Anwar
Nama Ibu	: Muqodima
Alamat Asal	: Dsn. Kabatmantren RT.005 RW.003 Wringinputih Muncar Banyuwangi, Jawa Timur.
Alamat Yogyakarta	: Gendeng Gk 1/995 Yogyakarta
Nomor Hp	: 085643549732
Email	: hariez_ieylma@yahoo.com

B. Latar Belakang Pendidikan

Riwayat Pendidikan :

1. TK Khodijah : Lulus Tahun 1996
2. MI Da'watul Khoiriyah : Lulus Tahun 2003
3. MTs N Banyuwangi II : Tahun 2004 - 2006
4. MAN Jember 1 : Tahun 2007 - 2009
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Tahun 2009 - 2014

C. Pengalaman Organisasi

1. BEM-J PAI Tahun 2010 - 2012
2. Anggota Kelompok Studi Ilmu Pendidikan Tahun 2011-2012

Yogyakarta, 13 Februari 2014

Hormat saya

Haris Ilmawati